

ANALISIS KOHESI GRAMATIKAL SUBSTITUSI DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK TANPA RENCANA KARYA DEE LESTARI DAN RELEVANSINYA SEBAGAI MODUL AJAR

Hoirun Nisa¹, Asep Muhyidin², Sundawati Tisnasari³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa¹, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa², Universitas
Sultan Ageng Tirtayasa³

Pos-el: 222210032@untirta.ac.id¹, muhyidin21@untirta.ac.id²,
sundawati_tisnasari@untirta.ac.id³

ABSTRAK

Cerita pendek yang menggunakan piranti kohesi gramatikal substitusi cenderung lebih bervariasi, tidak monoton, dan mengurangi kebosanan saat membaca. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kohesi gramatikal substitusi dalam kumpulan cerita pendek *Tanpa Rencana* karya Dee Lestari dan penyusunan modul ajar materi teks cerita pendek. Penelitian ini menggunakan metode simak untuk mengumpulkan data dengan teknik studi pustaka, teknik simak, teknik sadap, dan teknik catat. Pada tahap analisis data menggunakan metode agih dengan melibatkan teknik ganti, teknik balik, dan teknik lesap. Data penelitian diteguhkan validitasnya menggunakan teknik triangulasi penyidik. Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kumpulan cerpen Tanpa Rencana karya Dee Lestari di dalamnya memiliki tingkat kohesi yang cukup baik jika ditinjau dari aspek gramatikal substitusi. Adapun hasil penelitian ini ditemukan kohesi gramatikal sebanyak 80 data. dengan rincian: 1) Substitusi nomina 38 data (48%) mengacu pada penggantian nama orang, penggantian nama tempat, nama profesi dan bersifat anafora dan katafora (data: frasa Semua kenalku digantikan mereka; sebuah kedai menggantikan Kedai Asam Garam; bosku menggantikan Dai); 2) Substitusi verba 36 data (46%) mengacu pada penggantian kata kerja aktif dengan kata kerja aktif, serta mengacu pada penggantian kata kerja aktif dengan kata kerja pasif bersifat anafora (data: berjumpa diganti bertemu; berhenti berbunyi digantikan oleh kata terbungkam); dan 3) Substitusi klausa 6 data (6%) penggantian kalimat secara keseluruhan dengan kata demonstratif, dan berupa penggantian kalimat secara keseluruhan dengan frasa nomina bersifat anaforis dan kataforis (data: Untuk melengkapi kisah tentang Beni, datanglah Roti Bakar Sihotang, yang tak lain adalah roti beroles mentega dan gula. “Seperti beginilah Beni suka makan roti”. Kalimat sebelumnya mengalami penggantian klausa dengan kata demonstratif *beginilah*). Penelitian ini relevan sebagai modul ajar sehingga dapat digunakan dalam membuat modul ajar materi teks cerita pendek pada jenjang sekolah menengah kejuruan (SMK) kelas XI, menggunakan kurikulum merdeka yang merujuk pada buku teks yang telah disediakan oleh kemendikbud.

Kata Kunci: Kohesi Gramatikal Substitusi, Cerita Pendek, Modul Ajar.

ABSTRACT

Short stories that use substitutional grammatical cohesion tools tend to be more varied, less monotonous, and less boring when reading. This study aims to describe the forms of grammatical cohesion substitution in the collection of short stories *Without Plans* by Dee Lestari and the preparation of teaching modules for short story text materials. This study uses the *simak* method to collect data with literature study techniques, *simak* techniques, tapping techniques, and recording techniques. At the data analysis stage, the distribution method is used by involving alternate techniques, reverse techniques, and disappearing techniques. The validity of the research data was confirmed using the investigator's triangulation technique. Based on the description of the results and discussion, it can be concluded that the collection of short stories

Sans Rencana by Dee Lestari in it has a fairly good level of cohesion when viewed from the grammatical aspect of substitution. The results of this study found grammatical cohesion of 80 data. with details: 1) Noun substitution 38 data (48%) refers to the substitution of the name of the person, the substitution of the name of the place, the name of the profession and is anaphora and cataphore (data: the phrase All my acquaintances were replaced by them; a shop replaced Kedai Asam Garam; my boss replaced Dai); 2) Verb substitution 36 data (46%) refers to the replacement of active verbs with active verbs, as well as refers to the replacement of active verbs with passive verbs that are anaphora (data: meet replaced meet; stop sounds replaced by silenced words); and 3) Substitution of clause 6 data (6%) replacement of the entire sentence with a demonstrative word, and in the form of the replacement of the entire sentence with the noun phrase which is anaphoric and cataphoric (data: To complete the story of Beni, comes the Roti Bakar Sihotang, which is none other than bread beroles butter and sugar. " This is how Beni likes to eat bread". The previous sentence was replaced with a demonstrative word like this). This research is relevant as a teaching module so that it can be used in making a teaching module of short story text material at the vocational high school (SMK) class XI level, using an independent curriculum that refers to textbooks that have been provided by the Ministry of Education and Culture.

Keywords: *Substitution Grammatical Cohesion, Short Story, Teaching Module.*

1. PENDAHULUAN

Wacana biasanya digunakan oleh seorang individu baik secara lisan ataupun tulisan untuk menyampaikan suatu informasi. Wacana berkaitan dengan unsur dalam bahasa yang meliputi kata, kalimat, dan hubungan klausa. Sesuai dengan pendapat Kridalaksana (2009:308) bahwa wacana dalam bidang linguistik merupakan satuan bahasa terlengkap, satuan tertinggi dalam suatu hierarki gramatikal yang kemudian direalisasikan ke dalam suatu bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dsb), paragraf, kalimat, atau kata yang memuat amanat atau informasi yang lengkap.

Selaras dengan itu menurut Junaiyah & Arifin (2010:2), wacana yang utuh dipengaruhi oleh adanya hubungan kepaduan bentuk (kohesi) dan keserasian makna (koherensi) pada suatu teks. Keutuhan sebuah wacana sangat penting dalam sebuah teks. Berdasarkan kedua pendapat ahli tersebut, dapat dipahami bahwa Wacana yang baik didasarkan oleh adanya keterkaitan antara satuan kohesi (bentuk kalimat) dan koherensi (makna), serta antara koteks (teks) dan konteks (situasi). Kepaduan bentuk kalimat (kohesi) penting dalam sebuah wacana

karena menentukan keutuhan suatu wacana pada sebuah teks. Hal itu akan membuat pembaca mudah dalam memahami isi wacana dan makna wacana tersebut.

Studi mengenai kohesi gramatikal substitusi masih jarang dilakukan. Suatu wacana menjadi tidak menarik ketika di dalamnya tidak terdapat kohesi gramatikal substitusi karena teks tersebut cenderung monoton dan tidak bervariasi. Pada penelitian ini, lebih berfokus pada kohesi gramatikal jenis substitusi. Substitusi dalam sebuah teks itu penting karena suatu teks dapat disampaikan dengan bervariasi dan tidak monoton. Hal itu, akan mengakibatkan pembaca tidak mengalami kejenuhan ketika membaca teks tersebut. Sesuai dengan pendapat Darma (2009:57) bahwa penggantian atau substitusi adalah suatu bentuk penggantian unsur kata satu dengan unsur kata lainnya yang memiliki hubungan atau saling berkaitan sehingga teks tidak monoton.

Suatu karya sastra yang baik, haruslah memiliki unsur kohesi gramatikal umumnya dan substitusi khususnya. Dengan adanya kohesi gramatikal substitusi, dalam sebuah teks terutama cerita pendek akan

meningkatkan minat baca seseorang. Selain itu, pembaca dapat lebih mudah memahami alur cerita yang ingin disampaikan oleh penulis. Hal itu terjadi karena dalam teks tersebut ada kepaduan bentuk.

Kumpulan cerita *Tanpa Rencana* karya Dee Lestari ini menarik untuk diteliti. Novel ini unik karena di dalamnya terdapat banyak gejala kohesi gramatikal substitusi. Selain itu, isi dalam kumpulan cerita yang dibuat oleh penulis berdasarkan unsur spontan penulis tetapi tetap menggambarkan nilai estetika. Penulis dikenal sebagai salah satu sastrawan yang andal sekali dalam menulis prosa. Hal itu, terbukti dengan berbagai penghargaan yang pernah diraihnya.

Dee Lestari adalah nama pena dari Dewi Lestari, pertama debut di kancah sastra pada 2001. Saat itu, karyanya yang fenomenal yaitu novel *Serial Supernova* dengan beberapa judul mencakup *Kesatria*, *Putri*, dan *Bintang Jauh*. Selain itu, *supernova* tersebut dapat rampung menjadi heksalogi. Novel tersebut, berjudul *Akar*, *Petir*, *Partikel*, *Gelombang*, *Inteligensi* dan *Embun Pagi*. Dee Lestari juga telah melahirkan berbagai buku fenomenal lainnya seperti *Filosofi kopi*, *Rectoverso*, *Perahu Kertas*, *Madre*, *Aroma Karsa*, dan *Trilogi Rapijali*.

Pengarang termasuk salah satu penulis yang paling berprestasi. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya penghargaan yang pernah diraihnya. Dee Lestari pernah memperoleh berbagai penghargaan, di antaranya yaitu meraih dua kali gelar *Book of the Year* yang merupakan satu-satunya penulis Indonesia yang mendapat penghargaan tersebut, dan dua kali gelar anugerah pembaca Indonesia untuk kategori buku favorit, dan juga sebagai salah satu penulis favorit.

Dalam pandangan Zaimar & Harahap (2021:116-140) kohesi gramatikal adalah unsur fisik pada

wacana yang berkaitan dengan bentuk pada bahasa. Sedangkan, kohesi leksikal adalah unsur batin wacana yang berkaitan dengan hubungan isi informasi (makna) di antara kalimat pembangun wacana. Kohesi gramatikal berkaitan dengan suatu bentuk ataupun struktur lahir sebuah wacana. Sebagaimana Nurdiani & Sumarlam (2021:340-347) bahwa kohesi gramatikal adalah suatu kohesi yang berkesinambungan dengan struktur kalimat atau alat bahasa yang digunakan dalam suatu tata bahasa. Berbeda dengan perspektif Junaiyah & Arifin (2021:27) bahwa kohesi gramatikal menunjukkan adanya suatu hubungan bentuk yang ada di antara kalimat pembangun suatu wacana, terdiri atas referensi, substitusi, elipsis, dan relasi konjungtif. Menurut pendapat Halliday & Hasan (1976:90) “*the three types of substitution: nominal, verbal, and clausal.*” Bahwa ‘substitusi dibagi atas tiga jenis yaitu nomina, verba, dan klausa’.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu mengenai kohesi gramatikal pada cerita pendek karya siswa SMP dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar teks cerita pendek di kelas IX yang menggunakan kurikulum 2013 (Wardani, 2024). Selain itu, telah dilakukan juga penelitian oleh Karisma & Pratiwi (2023) mengenai kohesi gramatikal dalam cerita pendek pada *kompas.id* Edisi September 2022. Berdasarkan data yang diperoleh maka peneliti menggunakannya sebagai modul ajar pada pembelajaran bahasa Indonesia mengenai teks cerita pendek pada jenjang SMP (kelas VIII) dan SMA (kelas X, XI, dan XII) menggunakan kurikulum merdeka.

Selain itu, peneliti menemukan banyak peserta didik khususnya pada jenjang sekolah menengah kejuruan/ sederajat yang masih kebingungan ketika hendak menulis cerita pendek. Lalu, peserta didik juga kurang menggunakan kosakata yang bervariasi dalam mengembangkan hasil

tulisannya. Hal tersebut menyebabkan teks cerita pendek terasa membosankan dan terjadi kejenuhan saat membaca cerita tersebut. Maka, penelitian mengenai kohesi gramatikal substitusi pada kumpulan cerita pendek *Tanpa Rencana* karya Dee Lestari akan relevan jika dibuat modul ajar materi teks cerita pendek.

Modul ajar tersebut, mengacu pada kurikulum merdeka. Hal tersebut, mempertimbangkan capaian pembelajaran yang berlaku di antaranya pengetahuan (C-1) mengenai materi cerita pendek, pemahaman atau persepsi (C-2), penerapan atau aplikasi (C-3) dalam membuat cerita pendek dengan menerapkan penggantian kata atau frasa, dan analisis (C-4) pada salah satu cerita pendek dalam kumpulan cerita pendek *Tanpa Rencana* karya Dee Lestari, berdasarkan data yang diperoleh. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini relevan untuk diimplementasikan dalam pembuatan modul ajar pada materi teks cerita pendek pada kelas XI SMK/Sederajat.

Urgensi penelitian ini adalah untuk menghindari kebosanan dan kejenuhan dalam suatu bentuk cerita pendek, membuat wacana dalam cerita memiliki kepaduan bentuk dan makna, serta adanya relevansi dengan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang diimplementasikan melalui pembuatan modul ajar pada materi teks cerita pendek kelas XI SMK/Sederajat. Menariknya penelitian ini, dalam kumpulan cerita pendek *Tanpa Rencana* karya Dee Lestari yang akan diteliti terdapat gejala kohesi gramatikal substitusi yang berpengaruh penting dalam keterbacaan dan keterpahaman pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2021:92) bahwa kepaduan dan kerapian bentuk pada suatu wacana adalah faktor penting dalam menentukan tingkat keterbacaan dan keterpahaman. Adapun gejala kohesi gramatikal substitusi pada kumpulan cerita *Tanpa Rencana* karya Dee Lestari

yang akan diuraikan pada pembahasan selanjutnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah yang bersifat terkontrol, karena ketika peneliti melakukan penelitian yang terfokus pada bentuk-bentuk kohesi gramatikal substitusi dalam kumpulan cerita pendek, hal itu sejalan dengan judul penelitian yang digunakan. Selain itu, pada penelitian ini mengandung masalah alamiah, karena dalam suatu tatanan kebahasaan secara alamiah berhubungan dengan penelitian deskriptif. Merujuk pada tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini menggambarkan penggunaan metode penelitian kualitatif tepat digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa latar penelitian yang digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan metode penelitian yakni merujuk pada sifat masalah yang jelas tertuang pada judul penelitian, sifat masalah yang berhubungan dengan penelitian deskriptif, dan merujuk pada tujuan penelitian yang menggambarkan penggunaan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang menyesuaikan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Merujuk Sudaryanto (2015:92) penelitian yang dilakukan dengan metode deskriptif dalam ranah kebahasaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara menjabarkan data tanpa melakukan perubahan data dalam analisisnya.

Pada penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data dengan tujuan untuk memperoleh data penelitian dengan mudah dan cepat. Penelitian ini menggunakan metode intropeksi dengan teknik studi pustaka, teknik membaca, teknik sadap, dan teknik catat. Sejalan dengan pendapat Mahsun (2019:91) menyatakan bahwa metode simak adalah upaya menemukan data berupa pembentukan bahasa yang dapat

memungkinkan peneliti menentukan secara seksama satuan lingual tertentu. Peneliti menggunakan metode intropeksi untuk mengumpulkan dan memperoleh data yang dibutuhkan berupa bentuk-bentuk kohesi gramatikal substitusi dengan cara menyimak bahasa tulis yang ada dalam kumpulan cerita pendek *Tanpa Rencana* karya Dee Lestari. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya: teknik studi pustaka, teknik simak, teknik sadap, dan teknik catat. Peneliti mengumpulkan data penelitian yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek (sebagai studi pustaka). Lalu, peneliti membaca dengan seksama dan mencermati setiap kata, frasa dan kalimat yang ada dalam objek penelitian (sebagai upaya menyimak objek tertulis). Selanjutnya, ketika membaca peneliti menggaris bawahi data yang telah ditemukan agar mempermudah proses analisis data (upaya sadap). Terakhir, dalam mengumpulkan data, peneliti mencatat data penelitian yang telah diperoleh secara sistematis berdasarkan urutan halaman.

Penelitian ini menggunakan metode agih untuk menganalisis data penelitian. Merujuk pada Sudaryanto (2015:18) bahwa metode agih ialah suatu metode analisis dengan alat penentunya berupa bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Jadi, metode agih digunakan dalam penelitian ini dengan alat penentu yang jelas, selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa sebagai objek sasaran penelitian itu sendiri, berupa kata nomina, verba, klausa dan lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode agih ini sangat pas digunakan karena berkaitan dengan penggunaan bahasa yang dikuasai dan dianalisis oleh peneliti.

Adapun, teknik analisis data penelitian ini melibatkan penggantian, pembalikan, dan penghilangan. Peneliti melakukan proses analisis data dengan mengamati, mencermati,

mengelompokkan, menyeiraskan data yang serupa, dan membedakan data yang tidak sama. Pada penggunaannya metode agih ini melibatkan tiga teknik di antaranya: teknik ganti, teknik balik, dan teknik lesap. Sejalan dengan pendapat Sudaryanto (2015:42-47) bahwa metode agih dapat dilakukan menggunakan berbagai macam teknik, beberapa di antaranya teknik ganti, teknik balik, dan teknik lesap. Setelah semua data ditemukan pada kumpulan cerita pendek *Tanpa Rencana* karya Dee Lestari, peneliti melakukan analisis data dengan berbagai teknik yang sesuai.

Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti harus valid dengan dilakukannya pemeriksaan keabsahan data penelitian. Pada pelaksanaannya pemeriksaan keabsahan data penelitian memiliki beberapa kriteria tertentu. Merujuk pada Moleong (2022:234) bahwa ada empat kriteria yang digunakan dalam keabsahan data di antaranya: derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability). Sehingga dapat dipahami bahwa data dapat dikatakan valid ketika memenuhi kriteria keabsahan data.

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, di dalamnya terdapat alat uji validitas atau keabsahan data. Alat tersebut digunakan untuk mendapatkan kebenaran terhadap data penelitian yang ditemukan. Peneliti akan menggunakan teknik triangulasi dalam memastikan keabsahan data penelitian yang telah ditemukan. Teknik triangulasi ini dapat digunakan peneliti untuk melihat kovergensi atau konsistensi antara berbagai sumber data, dapat mengidentifikasi perbedaan atau inkonsistensi dengan memuculkan sudut pandang baru atau wawasan tambahan. Hal itu sejalan dengan pendapat Moleong (2022:330) bahwa triangulasi ialah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang di dalamnya memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk bahan pengecekan

dan juga sebagai pembanding terhadap data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang digunakan pada penelitian ini berupa penggunaan kohesi gramatikal substitusi dalam kumpulan cerita pendek *Tanpa Rencana* karya Dee Lestari dan implementasinya dalam penyusunan modul ajar teks cerita pendek di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/ sederajat. Berdasarkan data penelitian yang telah diperoleh pada penelitian ini, terdiri atas 3 kriteria yaitu: 1) bentuk kohesi gramatikal substitusi berupa substitusi nomina; 2) bentuk kohesi gramatikal substitusi berupa substitusi verba; 3) bentuk kohesi gramatikal substitusi berupa substitusi klausa.

Pembahasan

Berikut rincian data penelitian pada 18 cerita pendek yang terhimpun dalam kumpulan cerita pendek *Tanpa Rencana* karya Dee Lestari:

Tabel 1

Rincian Data Penelitian

No	Bentuk Substitusi	Banyaknya Data	Presentase
1.	Substitusi Nomina	38 Data	48%
2.	Substitusi Verba	36 Data	46%
3.	Substitusi Klausa	6 Data	6%
Total Data		80 Data	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa 80 data yang telah ditemukan peneliti terdiri atas 38 data bentuk substitusi nomina (48%), 36 data bentuk substitusi verba (46%), dan 6 data bentuk substitusi klausa (6%). Berikut ini beberapa data yang tergolong pada substitusi nomina:

- (1) Kota besar seperti Jayapura sesungguhnya tidak mudah digegarkan, tetapi *sebuah kedai* di dekat Danau Sentahi berhasil menjadi kejutan. *Kedai Asam Garam* (Lestari, 2024:1).

Berdasarkan data (1) yang ditemukan pada kumpulan cerita pendek *Tanpa Rencana* karya Dee Lestari. Data tersebut terletak dalam cerpen ke-1 “Asam Garam” halaman ke-1. Konteks data di atas menunjukkan bentuk kohesi gramatikal substitusi nomina (1) yang ditandai dengan unsur lingual berkategori nomina: *sebuah kedai* menggantikan unsur lingual berkategori nomina: *Kedai Asam Garam*. Hal ini sesuai dengan pendapat Halliday & Hasan (1976:92) Pengganti kata nomina (satu) mengandaikan beberapa kata benda yang berfungsi sebagai kepala dalam kelompok nominal. Penggantian frasa dalam wacana tersebut bersifat katafora karena di dalamnya terdapat satuan lingual yang menggantikan hadir sebelum satuan lingual yang digantikan. Variabel data yang terlibat berupa nama tempat termasuk kategori nominal tanpa urutan. Berdasarkan hal itu, maka dapat disimpulkan bahwa penggantian ini termasuk hubungan kohesif antarunsur berbentuk substitusi nomina bersifat katafora.

Wacana di atas menjadi bervariasi dan memiliki kepaduan kalimat karena terjadinya penggantian satu unsur linguistik dengan unsur linguistik lain yang berkategori sama. Hal itu sejalan dengan Zaimar & Harahap (2009: 124-125) menyatakan bahwa substitusi merupakan penggantian suatu unsur dalam teks oleh unsur lain. Makna dari wacana di atas menjelaskan bahwa sebuah kedai itu bernama Kedai Asam Garam yang berada di kota besar dekat Danau Sentahi.

- (2) *Semua kenalanku* sepertinya sudah pernah mampir ke sana dan *mereka* pulang dengan berbagai cerita mengesankan (Lestari, 2024:1).

Berdasarkan data (2) yang ditemukan pada kumpulan cerita pendek *Tanpa Rencana* karya Dee Lestari. Data tersebut terletak dalam cerpen ke-1 “Asam Garam” halaman 1. Konteks data di atas menunjukkan bentuk kohesi

gramatikal substitusi nomina (2) yang ditandai dengan unsur lingual berkategori nomina: *mereka* menggantikan unsur lingual berkategori nomina: *semua kenalanku*. Hal ini sesuai dengan pendapat Halliday & Hasan (1976:92) Pengganti kata nomina (satu) mengandaikan beberapa kata benda yang berfungsi sebagai kepala dalam kelompok nominal. Penggantian frasa dan kata dalam wacana tersebut bersifat anafora karena di dalamnya terdapat satuan lingual yang menggantikan hadir setelah satuan lingual yang digantikan. Variabel data yang terlibat berupa pronomina persona ketiga jamak termasuk pada kategori nominal ordinal (dengan urutan). Berdasarkan hal itu, maka dapat disimpulkan bahwa penggantian ini termasuk hubungan kohesif antarunsur berbentuk substitusi nomina bersifat anafora.

Wacana di atas menjadi bervariasi dan memiliki kepaduan kalimat karena terjadinya penggantian satu unsur linguistik dengan unsur linguistik lain yang berkategori yang sama. Hal itu sejalan dengan Zaimar & Harahap (2009: 124-125) menyatakan bahwa substitusi merupakan penggantian suatu unsur dalam teks oleh unsur lain. Makna wacana di atas menjelaskan bahwa banyak teman-teman Gaspar yang sudah mampir ke Kedai Asam Garam ini dengan berbagai peristiwa mengesankan disana.

(3) Jabatannya memang **Redaktur Utama**, tetapi perawakan Dai Nobo membuatnya lebih pantas jadi **bos gangster** (Lestari, 2024:2).

Berdasarkan data (12) yang ditemukan pada kumpulan cerita pendek Tanpa Rencana karya Dee Lestari. Data tersebut terletak dalam cerpen ke-1 "Asam Garam" halaman 3. Konteks data di atas menunjukkan bentuk kohesi gramatikal substitusi nomina (7) yang ditandai dengan unsur lingual berkategori nomina: *bos gangster* menggantikan unsur lingual berkategori nomina:

Redaktur Utama. Sesuai dengan pendapat Halliday & Hasan (1976:92) Pengganti kata nomina (satu) mengandaikan beberapa kata benda yang berfungsi sebagai kepala dalam kelompok nominal. Penggantian frasa dalam wacana tersebut bersifat anafora karena di dalamnya terdapat satuan lingual yang menggantikan hadir setelah satuan lingual yang digantikan. Variabel data yang terlibat berupa nama profesi termasuk pada kategori nominal ordinal (dengan urutan). Berdasarkan hal itu, maka dapat disimpulkan bahwa penggantian ini termasuk hubungan kohesif antarunsur berbentuk substitusi nomina bersifat anafora.

Wacana di atas menjadi bervariasi dan memiliki kepaduan kalimat karena terjadinya penggantian satu unsur linguistik dengan unsur linguistik lain yang berkategori yang sama. Hal itu sejalan dengan Zaimar & Harahap (2009: 124-125) menyatakan bahwa substitusi merupakan penggantian suatu unsur dalam teks oleh unsur lain. Makna dalam wacana di atas bahwa Dai Nobo meskipun menjabat sebagai Redaktur utama tetapi dalam segi fisik atau perawakannya cocok juga sebagai bos gangster.

Data penggunaan kohesi gramatikal substitusi nomina sebanyak 38 data. Berikut ini yang tergolong pada substitusi verba:

(1) Aku **menghindari** tempat viral. Aku tak suka **mengantre**, tak suka keramaian (Lestari, 2024:2).

Berdasarkan data (4) yang ditemukan pada kumpulan cerita pendek Tanpa Rencana karya Dee Lestari. Data tersebut terletak dalam cerpen ke-1 "Asam Garam" halaman 2. Konteks data di atas menunjukkan bentuk kohesi gramatikal substitusi verba (1) yang ditandai dengan unsur lingual berkategori verba aktif: *mengantre* menggantikan unsur lingual berkategori verba aktif: *menghindari*. Sesuai dengan pendapat Halliday & Hasan (1976:113) substitusi

verba yaitu bentuk kata atau frasa berkategori verba berupa kata kerja yang digunakan untuk menggantikan satuan bahasa yang berkategori sama yakni satuan lingual verba juga. Penggantian kata dalam wacana tersebut bersifat anafora karena di dalamnya terdapat satuan lingual yang menggantikan hadir setelah satuan lingual yang digantikan. Variabel data tersebut menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh (subjek) Gaspar untuk tidak pergi ke Kedai Asam Garam. Berdasarkan hal itu, maka dapat disimpulkan bahwa penggantian ini termasuk hubungan kohesif antarunsur berbentuk substitusi verba bersifat anafora.

Wacana di atas menjadi bervariasi dan memiliki kepaduan kalimat karena terjadinya penggantian satu unsur linguistik dengan unsur linguistik lain yang berkategori yang sama. Hal itu sejalan dengan Zaimar & Harahap (2009: 124-125) menyatakan bahwa substitusi merupakan penggantian suatu unsur dalam teks oleh unsur lain. Makna pada wacana tersebut menunjukkan alasan Gaspar tidak ingin pergi ke Kedai Asam Garam.

- (2) Mulut mereka **berhenti berbunyi**, pengeras suara dari toko dan restoran pun **terbungkam** rapi (Lestari, 2024:107).

Berdasarkan data (74) yang ditemukan pada kumpulan cerita pendek Tanpa Rencana karya Dee Lestari. Data tersebut terletak dalam cerpen ke-9 "Malam Sehitam Aspal" halaman 107. Konteks data di atas menunjukkan bentuk kohesi gramatikal substitusi verba (27) yang ditandai dengan unsur lingual berkategori verba pasif: **terbungkam** menggantikan unsur lingual berkategori kata verba pasif: **berhenti berbunyi**. Sesuai dengan pendapat Halliday & Hasan (1976:113) substitusi verba yaitu bentuk kata atau frasa berkategori verba berupa kata kerja yang digunakan untuk menggantikan satuan bahasa yang berkategori sama yakni

satuan lingual verba juga. Penggantian kata dalam wacana tersebut bersifat anafora karena di dalamnya terdapat satuan lingual yang menggantikan hadir setelah satuan lingual yang digantikan. Variabel data tersebut menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh (subjek) "mereka" yang diam. Berdasarkan hal itu, maka dapat disimpulkan bahwa penggantian ini termasuk hubungan kohesif antarunsur berbentuk substitusi verba bersifat anafora.

Wacana di atas menjadi bervariasi dan memiliki kepaduan kalimat karena terjadinya penggantian satu unsur linguistik dengan unsur linguistik lain yang berkategori yang sama. Hal itu sejalan dengan Zaimar & Harahap (2009: 124-125) menyatakan bahwa substitusi merupakan penggantian suatu unsur dalam teks oleh unsur lain. Makna dari wacana tersebut menjelaskan bahwa malam itu terasa tidak terlalu bising meskipun diluar sana ramai.

- (3) Berkali-kali kau coba menjelaskan dan aku coba memahami. Kita sama-sama tak mengerti (Lestari, 2024:126).

Berdasarkan data (79) yang ditemukan pada kumpulan cerita pendek Tanpa Rencana karya Dee Lestari. Data tersebut terletak dalam cerpen ke-7 "Surat Cinta di Botol Kaca" halaman 126. Konteks data di atas menunjukkan bentuk kohesi gramatikal substitusi verba (29) yang ditandai dengan unsur lingual berkategori verba aktif: **mengerti** menggantikan unsur lingual berkategori kata verba aktif: **memahami**. Sesuai dengan pendapat Halliday & Hasan (1976:113) substitusi verba yaitu bentuk kata atau frasa berkategori verba berupa kata kerja yang digunakan untuk menggantikan satuan bahasa yang berkategori sama yakni satuan lingual verba juga. Penggantian kata dalam wacana tersebut bersifat anafora karena di dalamnya terdapat satuan lingual yang menggantikan hadir setelah satuan lingual yang digantikan. Variabel data

tersebut menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh (subjek) “kau” dan “aku” yang memiliki perbedaan. Berdasarkan hal itu, maka dapat disimpulkan bahwa penggantian ini termasuk hubungan kohesif antarunsur berbentuk substitusi verba bersifat anafora.

Wacana di atas menjadi bervariasi dan memiliki kepaduan kalimat karena terjadinya penggantian satu unsur linguistik dengan unsur linguistik lain yang berkategori yang sama. Hal itu sejalan dengan Zaimar & Harahap (2009: 124-125) menyatakan bahwa substitusi merupakan penggantian suatu unsur dalam teks oleh unsur lain. Makna dari wacana tersebut menjelaskan mengenai perbedaan.

Data penggunaan kohesi gramatikal substitusi nomina sebanyak 6 data. Berikut ini yang tergolong pada substitusi Klausa:

- (1) **Itulah** alasan mengapa aku belum menginjakkan kaki di sana. *Aku menghindari tempat viral. aku tidak suka mengantre, aku tak suka keramaian* (Lestari, 2024:2).

Berdasarkan data (3) yang ditemukan pada kumpulan cerita pendek *Tanpa Rencana* karya Dee Lestari. Data tersebut terletak dalam cerpen ke-1 “Asam Garam” halaman 2. Konteks data di atas termasuk bentuk kohesi gramatikal substitusi klausa (1) yang ditunjukkan dengan unsur lingual berkategori Klausa: *Aku menghindari tempat viral. aku tidak suka mengantre, aku tak suka keramaian*. Tergantikan oleh unsur lingual berkategori demonstratif : *itulah*. Sesuai dengan pendapat Halliday & Hasan (1976:130) bahwa ada satu jenis substitusi lebih lanjut, di mana yang digantikan seluruh elemen di dalam klausa. Penggantian satu kalimat dengan kata dalam wacana tersebut bersifat katafora karena di dalamnya terdapat unsur yang menggantikan hadir sebelum unsur yang digantikan.

Berdasarkan penggunaan kohesi gramatikal substitusi klausa maka kalimat

tersebut menjadi bervariasi dan memiliki kepaduan kalimat karena terjadinya penggantian suatu unsur dengan unsur linguistik lain yang memiliki referensi sama. Hal itu sejalan dengan Zaimar & Harahap (2009: 124-125) menyatakan bahwa substitusi merupakan penggantian suatu unsur dalam teks oleh unsur lain. Makna dari wacana tersebut adalah Gaspar memiliki beberapa alasan yang mengakibatkan ia enggan untuk pergi ke kedai Asam Garam.

- (2) *Untuk melengkapi kisah tentang Beni, datanglah Roti Bakar Sihotang, yang tak lain adalah roti beroles mentega dan gula. “Seperti beginilah Beni suka makan roti”* (Lestari, 2024:10).

Berdasarkan data (21) yang ditemukan pada kumpulan cerita pendek *Tanpa Rencana* karya Dee Lestari. Data tersebut terletak dalam cerpen ke-1 “Asam Garam” halaman 10. Konteks data di atas termasuk bentuk kohesi gramatikal substitusi klausa (2) yang ditunjukkan dengan unsur lingual berkategori Klausa: Untuk melengkapi kisah tentang Beni, datanglah Roti Bakar Sihotang, yang tak lain adalah roti beroles mentega dan gula. Tergantikan oleh unsur lingual berkategori adverbia demonstratif: *beginilah*. Sesuai dengan pendapat Halliday & Hasan (1976:130) bahwa ada satu jenis substitusi lebih lanjut, di mana yang digantikan seluruh elemen di dalam klausa. Penggantian satu kalimat dengan kata dalam wacana tersebut bersifat anafora karena di dalamnya terdapat unsur yang menggantikan hadir setelah unsur yang digantikan.

Berdasarkan penggunaan kohesi gramatikal substitusi klausa maka kalimat tersebut menjadi bervariasi dan memiliki kepaduan kalimat karena terjadinya penggantian suatu unsur dengan unsur linguistik lain yang memiliki referensi sama. Hal itu sejalan dengan Zaimar & Harahap (2009: 124-125) menyatakan bahwa substitusi merupakan penggantian

suatu unsur dalam teks oleh unsur lain. Makna dari wacana di atas menjelaskan bahwa sahabat Pak Irianto bernama Beni memiliki ciri khas sendiri dalam menikmati roti akibatnya salah satu nama menu di Kedai Asam Garam menggunakan nama sahabatnya karena dengan begitu Pak Irianto akan selalu mengingat sahabatnya yang telah tiada itu.

- (3) *Perlahan, banjir itu reda, dorongan itu melonggar. Permukaan hatiku kembali tenang. **Begitu juga** dengan Pak Rian* (Lestari, 2024:22)

Berdasarkan data (39) yang ditemukan pada kumpulan cerita pendek Tanpa Rencana karya Dee Lestari. Data tersebut terletak dalam cerpen ke-1 "Asam Garam" halaman 22. Konteks data di atas termasuk bentuk koheisi gramatikal substitusi klausa (6) yang ditunjukkan dengan unsur lingual berkategori Klausa: *Perlahan, banjir itu reda, dorongan itu melonggar. Permukaan hatiku kembali tenang. Tergantikan oleh unsur lingual berkategori frasa nomina: begitu juga.* Sesuai dengan pendapat Halliday & Hasan (1976:130) bahwa ada satu jenis substitusi lebih lanjut, di mana yang digantikan seluruh elemen di dalam klausa. Penggantian kalimat dengan kata dalam wacana tersebut bersifat anafora karena di dalamnya terdapat unsur yang menggantikan hadir setelah unsur yang digantikan.

Berdasarkan penggunaan koheisi gramatikal substitusi klausa maka kalimat tersebut menjadi bervariasi dan memiliki kepaduan kalimat karena terjadinya penggantian suatu unsur dengan unsur linguistik lain yang memiliki referensi sama. Hal itu sejalan dengan Zaimar & Harahap (2009: 124-125) menyatakan bahwa substitusi merupakan penggantian suatu unsur dalam teks oleh unsur lain. Makna dari wacana di atas menjelaskan bahwa Gaspar dan Pak Irianto menangis bersama karena berbagai kenangan muncul saat berada di mata air Gunung

Milis, setelah tangis reda dan dorongan untuk berhenti menangis pun datang, akibatnya mereka merasa tenang setelahnya.

Merujuk pada penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa substitusi yang paling banyak ditemukan pada kumpulan cerita pendek *Tanpa Rencana* karya Dee Lestari adalah substitusi nomina sebanyak 38 data (48%). Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar teks cenderung bervariasi dan tidak monoton (Muhyidin, 2021:116). Jika dibandingkan dengan penelitian lain, maka penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama menganalisis satuan koheisi gramatikal substitusi. Akan tetapi, dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, terdapat berbagai perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menambah kekurangan Meiliana & Sumarlam (2023:81-89) penelitian yang mengidentifikasi substitusi dari satuan lingual verba, sedangkan pada penelitian ini telah membahas penggantian kategorisasi satuan lingual yang lebih lengkap (nomina, verba, dan klausa). Selain itu, penelitian ini juga merinci aspek substitusi melanjutkan penelitian Ulfiana (2021:36-42) dan Pramitasari (2023:93-104) yang membahas koheisi gramatikal secara umum. Penelitian ini juga berhasil membandingkan dengan penelitian Nadliyah *et al.* (2024:30-41) yang membahas mengenai substitusi dari wacana lisan sedangkan penelitian ini dari wacana tertulis. Terlihat bahwa dalam wacana lisan, substitusi frasa cenderung lebih sering terjadi, sedangkan dalam wacana tertulis substitusi kategorisasi nomina cenderung lebih banyak terjadi. Selain itu, penelitian ini juga melengkapi berbagai variasi substitusi yang sebelumnya belum pernah dibahas oleh Wiyanti (2016:188-202) dan Muhyidin (2021:110-121).

Penelitian ini memiliki relevansi dalam penyusunan modul ajar jenjang

sekolah menengah kejuruan (SMK), kelas XI, pada materi teks cerita pendek. Hal itu sejalan dengan pendapat Rohman (2020:11) bahwa pembelajaran cerpen merupakan praktik transformasi pengetahuan tentang cerpen dari guru kepada siswa. Adapun bentuk relevansi penelitian ini dengan penyusunan modul ajar yaitu: (1) penelitian mengenai kohesi gramatikal substitusi di jadikan sebagai uraian materi aja pada aspek unsur kebahasaan dalam cerita pendek; (2) kumpulan cerita pendek Tanpa Rencana Karya Dee Lestari sebagai salah satu media ajar, beberapa cerita di dalamnya digunakan contoh cerpen dalam uraian materi serta soal uraian dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD); (3) hasil analisis data penelitian mengenai kohesi gramatikal substitusi dijadikan soal analisis yang harus dijawab oleh peserta didik dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) serta menjadi jawaban di Lembar Jawaban LKPD. Hal tersebut telah di validasi oleh validator bahwa penelitian ini relevan sebagai modul ajar.

Kumpulan cerita pendek Tanpa Rencana karya Dee Lestari dapat digunakan dalam materi teks cerita pendek untuk jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kelas XI. Hal tersebut dilakukan atas beberapa pertimbangan di antaranya: (1) terdapat bahasa profesi yang memiliki kesesuaian dengan visi dan misi SMK yang lebih mengedepankan keterampilan praktis (keprofesian); (2) penggunaan bahasa dalam kumpulan cerita pendek Tanpa Rencana karya Dee Lestari memiliki tingkat kesulitan kosakata dan struktur kalimat yang sesuai dengan peserta didik SMK sehingga mudah dipahami oleh siswa SMK; (3) memiliki struktur cerita yang jelas sehingga dapat memahami isi cerita dengan baik; (4) cerpen menunjukkan bentuk kohesi gramatikal yang baik, salah satunya pada penggunaan substitusi untuk menjaga jalannya cerita sehingga teks memiliki keterpaduan dan keterbacaan; (5) cerita

pendek berkaitan dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum sehingga mendukung capaian tujuan pembelajaran.

Selain itu, merujuk pada Muslich (2010:292-313) bahwa kelayakan bahasa dalam bahan ajar terdapat tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu (1) adanya kesesuaian pemakaian bahasa dengan tingkat perkembangan siswa; (2) pemakaian bahasa yang komunikatif; dan (3) pemakaian bahasa dalam memenuhi keruntutan dan keterpaduan alur pikir. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator penilaian kelayakan unsur bahasa yang telah diuraikan sesuai dalam kumpulan cerita pendek Tanpa Rencana karya Dee Lestari. Hal itu sejalan dengan pendapat Ningtyas (2023:64) bahwa aspek kebahasaan dan keterbacaan meliputi kriteria: penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar; penggunaan bahasa yang dapat meningkatkan penalaran dan kreativitas siswa, penggunaan struktur kalimat yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa dan tingkat perkembangan siswa; penggunaan paragraf; dan bahan sebagai ilustrasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa unsur kebahasaan dalam kumpulan cerita pendek Tanpa Rencana karya Dee Lestari sesuai dengan kebutuhan dan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

4. SIMPULAN

Bentuk kohesi gramatikal substitusi yang paling banyak muncul pada kumpulan cerita pendek Tanpa Rencana karya Dee Lestari yaitu bentuk substitusi nomina (48%) mengacu pada penggantian nama orang serta pada penggantian nama profesi tokoh bersifat anafora dan katafora. Banyaknya kuantitas penggunaan bentuk substitusi yang ada di dalam novel tersebut bersifat informal yang membuat teks cerita pendek menarik untuk dibaca karena kata/frasanya bervariasi. Kohesi

gramatikal substitusi yang terdapat pada kumpulan cerita pendek Tanpa Rencana karya Dee Lestari yaitu:

Substitusi nomina berupa: mengacu pada penggantian nama orang, mengacu pada penggantian nama tempat, mengacu pada penggantian nama profesi dan bersifat anafora dan katafora (data: frasa Semua kenalanku digantikan mereka; tiga orang digantikan mereka semua; sebuah kedai menggantikan Kedai Asam Garam; rumah hunian menggantikan bangunan kedai; bosku menggantikan Dai; Redaktur utama digantikan bos gangster); 2) substitusi verba berupa: mengacu pada penggantian kata kerja aktif dengan kata kerja aktif, serta mengacu pada penggantian kata kerja aktif dengan kata kerja pasif bersifat anafora (data: menghindari diganti mengantre; berjumpa diganti bertemu; berhenti berbunyi digantikan oleh kata terbungkam, dan dipotong digantikan tersunat).

Substitusi klausa berupa: penggantian kalimat secara keseluruhan dengan kata demonstratif, dan berupa penggantian kalimat secara keseluruhan dengan frasa nomina bersifat anaforis dan kataforis (data: Kami saling berpandangan dengan muka basah. Sama-sama mengatur napas. Tak ada kata terucap, tapi rasanya kami paham satu sama lain, di level mendalam yang rasanya tak pernah kualami dengan siapapun mengalami penggantian klausa dengan kata demonstratif Inilah; Perlahan, banjir itu reda, dorongan itu melonggar. Permukaan hatiku kembali tenang mengalami penggantian klausa dengan frasa begitu juga).

Penelitian ini relevan sebagai modul ajar sehingga dapat digunakan dalam membuat modul ajar materi teks cerita pendek pada jenjang sekolah menengah kejuruan (SMK) kelas XI, menggunakan kurikulum merdeka yang merujuk pada buku teks yang telah disediakan oleh kemendikbud. Adapun bentuk relevansi penelitian ini dengan

penyusunan modul ajar yaitu: (1) penelitian mengenai kohesi gramatikal substitusi di jadikan sebagai uraian materi aja pada aspek unsur kebahasaan dalam cerita pendek; (2) kumpulan cerita pendek Tanpa Rencana Karya Dee Lestari sebagai salah satu media ajar, beberapa cerita di dalamnya digunakan contoh cerpen dalam uraian materi serta soal uraian dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD); (3) hasil analisis data penelitian mengenai kohesi gramatikal substitusi dijadikan soal analisis yang harus dijawab oleh peserta didik dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) serta menjadi jawaban di Lembar Jawaban LKPD.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. 2019. *Apa itu Sastra: Jenis-jenis karya sastra dan bagaimanakah cara menulis dan mengapresiasi sastra*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Alwasilah, C.A. 2006. *Pokoknya Kualitatif*. Cetakan III. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Ariyani, F. Suyanto, E. Agustina, E. S. 2017. Piranti Substitusi dalam cerita Radin Djambat (kajian Intertekstual sebagai pelansir martabat dan budaya masyarakat Lamputn). *Jurnal Lokabasa*, 08(01), 45-60. Doi:https://doi.org/10.17509/jlb.v8i1.15967
- Darma, Y, A. 2014. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djajasudarma, F. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Cetakan III. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djajasudarma, F. 2016. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Cetakan keempat. Bandung: PT Refika Aditama.
- Eriyanto. 2015. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Edisi: Cetakan IX. Yogyakarta: PT Lkis Printing Cemerlang.

- Faruk. 2020. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Feni. Saman, S. & Salem, L. 2014. Kohesi Gramatikal dalam kumpulan Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari. *JPPK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 03(8), 1-11. Doi: <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/6622/6864>.
- Halliday, M. A. K. & Hasan, R. 1976. *Cohesion In English*. London: Longman.
- Hermawan, I. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*. Jawa Barat: Hidayatul Quran Kuningan.
- Junaiyah & Arifin, Z. 2010. *Keutuhan Wacana*. Jakarta: PT Grasindo.
- Karisma & Pratiwi. 2023. Analisis Kohesi Gramatikal dalam Cerita Pendek pada Kompas.id Edisi September 2022 dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Bahasa Indonesia. UMS: Universitas Muhammadiyah Surakarta. dikutip dari *Skripsi*: <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/115859>. Pukul: 03.14 WIB.
- Kosasih, E. 2021. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kridalaksana, H. 2009. *Kamus Linguistik Edisi keempat*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, C. & Kuswandi, D. 2021. *Pengembangan E-Modul Sebagai Literasi Digital Pada Pembelajaran Abad 21*. Jawa Timur: Academica Publication.
- Lestari, D. 2024. *Tanpa Rencana*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Mahsun. 2019. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi ketiga. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Marwati, H. & Wiskitaningtyas, K. 2017. *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas XI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemendikbudristek.
- Meiliana & Sumarlam. 2023. Substitusi Verbal dalam Wacana Berita CNN Indonesia Pasca-Kebakaran Depo Pertamina Plumpang Tanjung Priok Jakarta Utara. *Klausa: Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra*, 7(1), 81-89. Doi: 10.33479/klausa.v%vi%oi.714.
- Moleong, L. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhyidin, A. 2021. Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi dan Elipsis dalam Novel Khotbah di atas Bukit Karya Kuntowijoyo. *Journal Deiksis*, 13(02), 110-121. Doi: <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v13i2.7771>.
- Muslich, M. 2010. *Text Book Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nadliyah, N.L. Bustan, F. Robot, M. & Fernandez, S. 2024. Analisis Kohesi Gramatikal Pidato Politik Soekarno di depan Sidang Umum PBB 1960. *Optimisme, Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 5(1), 30-41. Doi: <https://doi.org/10.35508/optimisme.v6i1>.
- Ningtyas, H. A. & Laili, E. R. 2023. Kelayakan Isi, Penyajian, Kebahasaan, dan Kegrafikan Bahan Ajar Teks Deskripsi di SMP Kelas VII. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 06(01), 52-71. Doi: 10.22236/imajeri.v6i1.10977.
- Ninsiana, W. 2021. *Kohesi Gramatikal Kajian Terjemahan pada Bidding Document*. Yogyakarta: Sulus Pustaka.

- Nurdiani, A. & Sumarlam. 2021. Pemanfaatan Substitusi sebagai Sarana Pendukung Kepaduan Teks dalam Novel Cantik itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Semantiks: Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*. Universitas Sebelas Maret (UNS). 340-347. Doi: <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>.
- Pramitasari, A. 2023. Keutuhan Wacana pada Cerpen “Andai Jakarta Seperti Mata Kakak” Karya Habiburrahman El Shirazy. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, Pembelajarannya*, 06(02), 93-104. Doi: <http://jurnal.unsur.ac.id/dinamika/article/view/article/view/3333/2684>.
- Rohman, S. 2020. *Pembelajaran Cerpen*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Salammah, S. I. N. Ibrahim, Y. & Sumarlam. 2024. Analisis Wacana Piranti Kohesi Gramatikal Substitusi dalam debat Capres Jilid V 2024. *Kajian linguistik dan sastra*, 03(03), 332-341.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., & Mafulah, S. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Unisma Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi ketiga. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Susilawati, S. 2021. Penggunaan Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal pada kumpulan cerpen Surat kecil untuk Ayah karya Boy Candra. *Diskursus: Jurnal pendidikan Bahasa Indonesia*, 04(2), 189-210.
- Tarigan, H, G. 2021. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Thahar, H, E. 2021. *Kiat Menulis Cerita Pendek teori dan aplikasi edisi digital*. Bandung: Cv Angkasa.
- Ulfiana. Stella T. & Tri M. 2021. Analisis Penggunaan Kohesi Gramatikal dalam Teks Eksposisi siswa kelas SMK Bina Budi Luhur Bogor. *Pedagogia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(01), 36-42. Doi: <http://journal.unpak.ac.id/index.php/pedagogia>.
- Wardani, I, K. 2024. Kohesi Dalam Cerita Pendek Karya Siswa SMP Kartika XII-1 dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Kebahasaan di SMP. Universitas Tidar. dikutip dari skripsi: https://repository.untidar.ac.id/index.php?p=show_detail&id=16240&keywords=.
- Winita, S. 2019. Kohesi Gramatikal Referensi dalam Koleksi Cerita Pendek Kompas. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(02). 1-155. Doi: https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v19i2.24787.
- Wiyanti, E. 2016. Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi dan Elipsis dalam Novel “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan: Bahasa dan Sastra*, 16(02). 188-202. Doi: http://dx.doi.org/10.17509/bs_jpbs.v16i2.4481.
- Zaimar, O, K, S. & Harahap, A, B. 2009. *Telaah Wacana*. Jakarta: The Intercultural Intitute.